

# PELAKSANAAN OTONAN DI KOTA DENPASAR

(Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi)

Oleh

I Gusti Ayu Ngurah

Desak Nyoman Seniwati

[desakseniwati1960@gmail.com](mailto:desakseniwati1960@gmail.com)

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan

Universitas Hindu Indonesia

## Abstrak

Upacara otonan merupakan tradisi yang bersifat turun temurun. Pawetonan merupakan salah satu dari upacara manusa yadnya yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran berdasarkan *wara* dan *wuku* dan yang terpenting adalah untuk meningkatkan kesucian jasmani dan rohani. Upacara otonan sangat perlu dilaksanakan karena dengan merayakan upacara otonan kita dapat memanjatkan puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas perkenan-Nya jiwatma bisa menjelma kembali menjadi manusia serta melalui upacara otonan kita mohon keselamatan dan kesejahteraan dalam menempuh kehidupan. Otonan yang dirayakan setiap enam bulan sekali, tidak mesti dibuatkan upacara yang besar dan mewah. Yang terpenting adalah nilai rohaninya, sehingga nilai tersebut dapat mentransformasikan pencerahan kepada setiap orang yang melaksanakan otonan.

Kata Kunci : Otonan, Makna, Bentuk, Fungsi

## ABSTRACT

*The otonan ceremony is a tradition that is hereditary. Pawetonan is one of the manusa yadnya ceremonies which aims to commemorate birthdays based on wara and wuku and the most important thing is to improve physical and spiritual purity. The otonan ceremony is very necessary because by celebrating the otonan ceremony we can offer thanks to Ida Sang Hyang Widhi Wasa for His approval jiwatma can be transformed back into humanity and through the otonan ceremony we ask for salvation and prosperity in living life. Otonan, which is celebrated every six months, does not have to be a big and luxurious ceremony. The most important thing is its spiritual value, so that the value can transform enlightenment to everyone who implements otonan.*

**Keywords: Otonan, Meaning, Form, Function**

## I. PENDAHULUAN

Menurut pandangan ajaran Agama Hindu, kelahiran kembali menjadi manusia sangatlah untung dan mulia dibandingkan lahir sebagai binatang atau tumbuh – tumbuhan, karena lahir sebagai manusia memiliki kekuatan bayu, sabda dan idep sehingga kita bisa membedakan apa yang baik dan yang buruk . Manusia lahir ke dunia membawa *karmawesana* yang disebut dengan *Sancita Karmaphala*, yaitu bibit atau benih kehidupan yang sangat menentukan baik atau buruk nasib manusia yang akan dinikmati selama hidup di dunia. *Sancita karmaphala* juga akan menentukan baik atau buruk sifat dan watak manusia dalam menjalani hidup di dunia. *Sancita Karmaphala* yang mempengaruhi sang atman dicerminkan oleh hari kelahiran saat kita lahir berdasarkan Panca Wara, Sapta Wara serta Wuku yang mesti diperingati setiap 210 hari sekali. Dengan mengetahui panca wara dan sapta wara serta wuku kelahiran, kita akan menyadari sifat dan watak kita. ( Aryana, 2007)

Dewasa ini terdapat banyak tradisi yang perlahan mulai ditinggalkan oleh para pendukungnya atau masyarakat, karena dianggap tidak memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Tradisi yang dikemas dalam upacara agama, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu masyarakat Hindu banyak terdapat dalam katagori upacara manusa yadnya. Upacara manusa yadnya ini merupakan upacara yang dilakukan dan ditujukan untuk memuliakan manusia. Salah satu upacara yang dilaksanakan secara rutin pada masyarakat Hindu di Bali adalah upacara Otonan. Namun pada beberapa daerah di Bali, upacara ini sudah ditinggalkan ketika anak – anak sudah memasuki fase remaja, utamanya pada anak perempuan. Di daerah yang lain upacara otonan dilakukan hanya sekali secara besar – besaran, kemudian pada otonan berikutnya tidak dilaksanakan upacara otonan dalam bentuk apapun lagi.

Upacara otonan sesungguhnya kaya akan nilai – nilai yang dapat membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensinya yang baik. Karena upacara otonan mengandung kekuatan magis, dimana kekuatan

magisnya sebagai penetralisir kekuatan yang bersifat *asubha karma* untuk dikendalikan menjadi *subhakarma* yang dalam pelaksanaannya melalui acara natab upakara otonan. Dari latar belakang inilah akan dibahas tentang pelaksanaan otonan di kota Denpasar dalam kajian bentuk makna dan fungsinya.

## II. PEMBAHASAN

Pelaksanaan upacara bayi berumur enam bulan dari hari kelahirannya sering disebut Ngotonin atau otonan. Otonan berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu dari kata *wetu* atau *metu* yang berarti keluar, lahir atau menjelma. Dari kata *wetu* menjadi *weton* dan selanjutnya berubah menjadi *oton* atau *otonan*. Jadi otonan adalah hari kelahiran umat Hindu yang datang dan diperingati setiap 210 hari sekali berdasarkan perhitungan Sapta Wara, Panca Wara dan Wuku. Yang berbeda dengan dengan pengertian hari ulang tahun pada umumnya yang didasarkan pada perhitungan tahun Masehi.

Upacara otonan merupakan tradisi yang bersifat turun temurun yang merupakan warisan leluhur dan bertujuan untuk membentuk manusia yang suputra, yaitu manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Maka melalui upacara otonan unsure – unsure kejiwaan akan disucikan oleh kekuatan upacara tersebut, sehingga unsure-unsur kejiwaan akan dikembalikan seperti semula. Hari kelahiran adalah sangat bersejarah bagi manusia karena saat itu manusia keluar dari buwana alit ( perutnya si ibu ) menuju ke Bhuwana Agung yaitu dunia ini, yang jauh lebih luas dan rumit keadaannya. Oleh umat Hindu dipandang keramat dan diperingati dengan upacara untuk memohon keselamatan. Jadi hakekat Ngotonin, merupakan tonggak peringatan agar setiap manusia yang melaksanakannya dapat melihat, menghayati kembali segala perbuatannya terdahulu ( sebelumnya) untuk disesuaikan dengan swadharma atau kewajiban hidup pada hari – hari berikutnya agar dapat sukses dan mencapai tujuan. ( Sri Arwati, 58,2006)

Upacara pawetonan merupakan salah satu dari upacara manusa yadnya yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran berdasarkan wara dan wuku

dan yang terpenting adalah untuk meningkatkan kesucian jasmani dan rohani. Upacara otonan sangat perlu dilaksanakan karena dengan merayakan upacara otonan bisa mempengaruhi saat natab banten. Disamping itu dengan merayakan otonan kita mengajarkan kepada anak cara – cara untuk mengenali diri sendiri dan intropeksi diri dengan memperkenalkan ramalan wewaran dan wuku. Dan dengan merayakan otonan si anak diajarkan untuk saling mencintai dan saling tolong menolong sesuai dengan symbol *Tulung* yang ada dalam rangkaian banten otonan.

Menurut Sri Arwati (2006) dalam buku Upacara Manusa Yadnya, mengatakan bahwa Pelaksanaan upacara ngotonin untuk pertama kali disertai dengan upacara : 1) Potong Rambut/Mepetik, Megundul, 2) Turun ke tanah, 3) Penebusan Oton. Adapun upacara potong rambut/ mepetik dan turun ketanah itu sudah dilakukan saat upacara Nyambutin atau Tiga Bulanan, maka pada otonan ini dilaksanakan upacara Otonannya saja dilengkapi dengan penebusannya. Untuk upacara turun ketanah, sebaiknya dilakukan sebelum si bayi belajar berjalan, sedangkan untuk potong rambut atau mepetik dapat disesuaikan dengan dresta setempat.

Berkenaan dengan Upakara banten Ngotonin pertama kalinya yang sederhana terdiri dari :

- Daperan, Prayascita, jejanganan, Peras, Lis.
- Banten Pesaksi ke Pura Bale Agung atau Pura Desa berupa Ajuman sebanyak 12 tanding.
- Perurubayan dengan perlengkapannya, khusus untuk yang melaksanakan upacara Mepetik / Cukur rambut.
- Banten turun ketanah, berupa Peras, Ajuman Daksina dan Tipat Kelanan.
- Banten Kumara, terdiri dari Ajuman putih kuning memakai ulam telur dadar, raka – raka dilengkapi kekiping, pisang emas, geti – geti, nyanyah gula kelapa, canang burat wangi lenge wangi dan miyik-miyikan ( bunga – bunga yang harum dengan minyak harum dan kembang rampe).

Upakara / banten Ngotonin anak yang sudah tanggal giginya hingga yang sudah dewasa selama hidupnya terdiri dari : Dapetan, Byakala, Tataban, Peras, Lis. Sedangkan Upakara Ngotonin yang lebih besar, pada dasarnya sama dengan upakara yang sederhana di atas, hanya saja untuk upacara Parurubayan ditambah dengan Guling Babi, dan Tatabannya ditambah dengan Pulugembal atau juga Bebangkit. ( Sri Arwati,60, 2006)

Menurut Ida Ratu Peranda Istri Gede Dauh Buruwan, mengatakan bahwa otonan yang dirayakan setiap enam bulan sekali, tidak mesti dibuatkan upacara yang besar dan mewah. Yang terpenting adalah nilai rohaninya, sehingga nilai tersebut dapat mentranspormasikan pencerahan kepada setiap orang yang melaksanakan otonan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak ada gunanya otonan yang besar dan mewah namun si anak tidak pernah diajarkan untuk berbakti dan hormat kepada orang yang lebih tua dan juga kepada sesamanya. Upacara otonan menjadi tidak bermakna kalau hanya untuk pamer kepada orang lain. Dengan upacara otonan diharapkan dapat merubah perilaku yang tidak benar menjadi tindakan yang santun, hormat, bijaksana dan welas asih baik kepada orang tua, saudara dan masyarakat. Otonan yang dilaksanakan dengan sederhana dan tulus ikhlas akan mengarahkan orang tersebut kepada realisasi diri yang tinggi. Karena dalam upacara otonan terkandung makna bahwa kita yang terlahir sebagai manusia berasal dari Tuhan ( Brahman ) dan harus kembali kepada-Nya. ( Wawancara, tanggal 8 Desember 2018).

Dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali, berkenaan dengan peringatan hari kelahiran dengan merayakan hari ulang tahun (ULTAH) bukanlah suatu hal yang wajib dilakukan, berbeda halnya dengan upacara otonan. Karena pada hari Pawetonan kita memanjatkan puja atau doa dengan dilengkapi *banten otonan* dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya juga dihadapan Leluhur ( *Sang Hyang Dumadi*) atas berkenan-Nya sehingga jiwatman bisa kembali menjelma kembali menjadi manusia, serta mohon keselamatan dan kesejahteraan dalam menempuh kehidupan. Dengan

melaksanakan otonan sekaligus juga merupakan upacara penyucian diri yaitu berupa *natab banten Byakaon* dan *Prayascita*. Makna natab banten *Byakaon* dan *Prayascita* adalah untuk penyucian diri, melenyapkan kekotoran batin, menjauhkan diri dari gangguan Bhutakala dan sejenisnya, dengan demikian pikiran akan menjadi cemerlang guna mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Para Leluhur, kedua orang tua dan kerabat lainnya.

Berkenaan dengan rangkaian pelaksanaan upacara otonan di kota Denpasar pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu, diawali dengan penyucian diri secara jasmaniah yaitu mandi dan keramas, mengenakan busana yang bersih. Kemudian dilanjutkan *natab banten Byakaon* dan *Prayascita*, dilanjutkan dengan melaksanakan upacara persembahyangan di Merajan ( Sanggah) untuk mensyukuri waranugraha atau karunia Hyang Widhi Wasa atas kesempatan yang dianugerahkan-Nya untuk bisa terlahir sebagai manusia. Demikian pula sebagai ungkapan puji syukur atas karunia dianugerahkannya umur yang panjang serta makanan yang berlimpah yang dilaksanakan berupa *Ngayab* banten otonan yang diakhiri dengan menikmati ( *Prasadam*) banten yang telah dipersembahkan maupun banten otonan yang telah *diayab* oleh yang bersangkutan. Jadi tujuan pelaksanaan upacara otonan yang patut dilaksanakan oleh setiap masyarakat umat Hindu, dengan demikian hidup seseorang akan penuh makna untuk memperbaiki diri serta menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Beberapa bentuk dan makna banten yang sering dipakai pada pelaksanaan otonan di kota Denpasar pada umumnya menurut keterangan Ida Ratu Peranda Istri Gede Dauh Buruwan dan Ida Pandita Empu Daksa Prameswari. Beliau mengatakan bahwa Rangkaian banten otonan ini sering disebut banten *Adapetan* atau *Peras Pengambea*, yang terdiri dari beberapa unsur dan kelengkapannya yaitu seperti di bawah ini :

1. ***Byakaon ( Byakala )*** Banten ini memiliki makna dan fungsi sebagai penetralisir ( *penyomya*) Bhuta Kala yang bersifat negatif. *Byakaon* adalah baten yang alasnya berupa sidi sebagai simbol alat pemisah

yang bersih dan kotor. Di atas sisi ini diletakkan taledan dari slepan dan diisi jahitan kulit peras bundar dari 5 muncuk daun pandan berduri, di atas kulit peras diisi nasi kepelan yang ditancepkan bawang jahe, nasi metimpuh ( nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk segi tiga, dan nasi metajuh ( nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk segi empat), dilengkapi dengan rerasmen, Raka – raka ( tebu, pisang, buah, jajan dendeng begina, bantal,tape), peras tulung sayut, satu takir isuh – isuh daun kayu tulak kayu sisih, sapu lidi, tulud, sambuk, danyuh yang diikat dengan benang merah, satu takir benang merah, dilengkapi dengan base tulak dan telur ayam, Sampian Nagasari, Sesedep yang berisi beras dan benang merah.

2. **Prayascita**, banten ini memiliki mutu kedewataan, oleh karena itu banten Prayascita berfungsi untuk pembersihan dan merupakan simbol yang mengandung nilai religius sebagai kekuatan Siwa Guru. Prayascita juga bermakna menyucikan rohani secara sekala niskala, adapun tetandingan Prayascita sebagai berikut : banten ini dialasi dengan Tamas Prayasita sebagai simbol windhu dan memiliki makna sebagai kekuatan Pawitra ( Penyucian). Lima (5) buah tulung sebagai simbol Panca Indriya memiliki makna sebagai permohonan kehadapan Sang Hyang Widhi agar Panca Indriyanya dapat disucikan dan menjadikan kekuatan Panca Dewata. Lima (5) tipat gelatik atau bisa juga tipat kukur sebagai simbol angin memiliki makna kekuatan penyucian. Lima (5) kewangen adalah symbol Ongkara memiliki makna sebagai kekuatan Sang Hyang Siwa Guru. Nasi meklongkong metatakan 5 lembar daun tabia bun dan diatasnya berisi irisan telur dadar. Peras tulung sayut, eteh – eteh pesucian, penyeneng alit, raka – raka jengkep, rerasmen, Padma, Lis Prayascita ( Lis Senjata), Sesedep yang berisi beras dan benang putih, bungkak nyuh gading, sampian Nagasari dan canang sari.
3. **Pejati**, banten pejati sebagai upasaksi kehadapan Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasi beliau sebagai Siwa Guru, sebagai

permakluman bahwa pada hari tersebut sebagai peringatan hari kelahiran bagi umat yang melaksanakan otonan. Banten Pejati ini terdiri dari rangkaian banten Daksina, Peras, Sodan dan tipat kelanan, dilengkapi dengan penyeneng alit, canang dan pesucian.

4. **Peras**, Banten peras sesuai dengan namanya memiliki makna sebagai permohonan keberhasilan. Dilihat dari arti kata Peras sama dengan Prasadha ( Sidhakarya) artinya suksesnya sebuah yadnya. Di dalamnya juga terkandung sebuah permohonan kepada Sang Hyang Widhi dalam wujud beliau sebagai Tri Murthi, guna menyucikan Tri Guna yaitu sifat Sattwam, Rajah dan Tamas) pada diri umat manusia. Adapun isi dari banten peras tersebut adalah alasnya berupa taledan, yang dilengkapi dengan kulit peras yang dialasi dengan base tampel, beras, benang tebus, diatas kulit peras dilengkapi dengan dua (2) buah tumpeng, kojong rangkadan yang berisi rerasmen, raka – raka jangkep ( tebu, pisang, buah – buahan, jaja uli, jaja begina, bantal dan tape) dan sampian Peras dan canang sari.
5. **Pengambeyan**, Pengambeyan berasal dari kata Ngambe yang berarti memanggil atau memohon. Banten Pengambeyan mengandung makna simbolis memohon karunia Sang Hyang Widhi dan para leluhur guna dapat menikmati kehidupan yang senantiasa berdasarkan Dharma di bawah perlindungan Ida Sang Hyang Widhi dan para Leluhur. Serta memohon ketegaran dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan hidup dan kehidupan. Bentuk dari banten Pengambeyan adalah alasnya berupa taledan, diatasnya diisi dengan dua (2) Tumpeng, kojong rangkadan yang diisi rerasmen, dua (2) tulung pengambeyan dan satu ( 1) tipat pengambeyan, raka – raka jangkep ( pisang, tebu, jaja uli, jaja begina, buah – buahan, bantal dan tape), Sampian Pengambeyan dan canang sari.
6. **Dapetan**, banten ini mengandung makna seseorang hendaknya siap menghadapi kenyataan hidup baik dalam suka maupun duka. Harapan setiap orang tua adalah berlimpahnya kebahagiaan dan kesejahteraan



bagi putra dan putrinya, panjang umur dan selalu sehat. Banten dapetan ini juga sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena telah diberi kesempatan untuk meniti kehidupan dan senantiasa memohon perlindungan-Nya. Bentuk dari banten dapetan adalah alasnya berupa taledan di atasnya diisi tiga (3) Tumpengn, dilengkapi dengan kojong rangkadan diisi rerasmen, raka – raka jangkep ( pisang, tebu, jaja uli, jaja begina, buah – buahan, bantal dan tape ), Sampen jeet goak, sesedep berisi beras, benang putih dan dilengkapi dengan Penyeneng otonan yang berisi tepung tawar, sisig ( jaja begina metunu), beras, jinah bolong ( pis tukelan) dan benang tebus putih sebagai simbul akasa ( bayu). Penyeneng memiliki makna permohonan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi agar dianugrahi kehidupan baik untuk bhuana agung maupun bhuana alit dalam keseimbangan dan keselarasan.

7. **Sodan atau Ajuman**, banten Sodan atau Ajuman maknanya mempersembahkan makanan yang dilengkapi dengan lekesan( sirih, pamor, pinang dan mako), karena umat manusia berkewajiban untuk mempersembahkan terlebih dahulu apa saja yang akan dinikmati. Karena seseorang yang menikmati makanan tanpa mempersembahkan terlebih dahulu kepada –Nya, dinyatakan sebagai pencuri yang menikmati pahala dosanya sendiri. Bentuk dari banten Sodan alasnya dari taledan atau bisa juga dari tamas di atasnya diisi raka-raka ( pisang, tebu, jaja uli, jaja begina, buah – buahan, bantal dan tape), dua (2) kelompok nasi sodan dilengkapi dengan rerasmen yang dialasi dengan ceper atau juga bias ituk – ituk, Sampian slangsang atau Sampian Sodan dan canang sari dan lekesan., dilengkapi dengan ayam panggang atau ayam tutu. Banten sodan sekaligus juga dilengkapi dengan tipat kelanan.
8. **Sesayut Pewetuan**, maknanya sebagai ungkapan terima kasih karena telah diberikan kesempatan terlahir sebagai manusia dan mohon agar selalu dalam lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bentuk banten

ini adalah alasnya berupa tamas sesayut, diisi nasi meklongkong, dilengkapi dengan rerasmen, raka – raka ( pisang, tebu, jaja uli, jaja begina, buah – buahan, bantal dan tape), tulung, kewangen, tipat pendawa( bagi yang meoton laki-laki), tipat gelatik ( bagi yang meoton perempuan), tumpeng ( bagi yang meoton laki-laki, penek ( bagi yang meoton perempuan) jumlah sarana tersebut di sesuai dengan urip Saptara wara kelahiran, peras alit, penyeneng alit, Sampian Nagasari dan canang.

9. *Sesayut Lara Meraradan*, makna dari sesayut ini adalah sesuai dengan namanya banten ini mengandung makna keselamatan, mohon kesejahteraan dan terhindar dari segala penyakit baik yang disebabkan oleh virus atau kuman maupun penyakit yang disebabkan oleh kurang mampunya seseorang mengendalikan diri. Bentu dari tetandingan ini adalah alasnya berupa tamas sesayut, diatasnya diisi nasi mesasahan yang dialasi dengan tiga tangkih plaus yang dijahit menjadi satu, dilengkapi dengan rerasmen, raka – raka jangkep ( pisang tebu, jaja uli, jaja begina, buah – buahan, bantal dan tape), peras tulung sayut, diisi 3 batang linting kapas yang diisi celupan minyak kelapa, saat natab linting ini dinyalakan. Sampian nagasari, penyeneng alit, canang sari, padma, bungkak nyuh gading yang airnya akan dipercikan dengan memakai padma, yang fungsinya menghanyutkan lara ( mala ) yang ada dalam diri seseorang yang sedang meoton.

10. *Sesayut pebersihan*, makna dari sesayut ini adalah sebagai ungkapan permohonan penyucian diri untuk menjalani kehidupan di bhuana agung ini. Sesayut ini adalah merupakan runtutan dari ayaban tumpeng 7 ( pitu) dimana bentuk tetandingannya adalah alasnya berupa tamas sesayut, diatasnya didisi nasi pangkonan, yang dilengkapi dengan rerasmen dan ayam panggang atau ayam tutu, peras tulung sayut, penyeneng alit, sampian nagasari dan canang sari.

Jadi inti dari pelaksanaan upacara otonan yang sederhana sarana otonannya cukup sebagai berikut :

- Biyukaon dan Prayascita fungsinya untuk sarana pebersihan
- Banten Pejati fungsinya untuk upesaksi kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Siwa Guru
- Banten Adapeten fungsinya sebagai ungkapan terimakasih dan puji syukur kehadiran Sang Pencipta ( Ida Sang Hyang Widhi Wasa)
- Sesayut Pewetuan berfungsi ungkapan terimakasih dan permohonan kehadiran Sang Hyang Dumadi
- Segehan fungsinya penyomya Bhuta agar kehidupan bisa harmonis
- Canang sari , dupa serta doa dari sang Pemuput.

Dalam prosesi otonan saat *natab* banten Penyeneng dan pemasangan benang tebus yang berwarna putih, dalam menganterkan doa – doa otonan sering mempergunakan doa yang diucapkan dengan mempergunakan bahasa Bali yang dikenal dengan *Sehe* ( *See*). Ucapan doa dalam bentuk *See* ini membawa pengaruh psikologis terhadap yang melaksanakan otonan, karena bersamaan dengan doa juga dilakukan pemberian simbul – simbul seperti telah menerima anugrah dari kekuatan doa tersebut. Contohnya saat pemasangan gelang benang tebus putih dipergelangan tangan si empunya otonan, dengan *see* ( doa) : *Ne cening megelang benang, apang meuwat kawat me balung besi*, yang artinya Ini kamu memakai gelang benang, supaya berotot kawat dan berbalung besi. Pemakaian benang tebus saat otonan mengandung makna simbolis, bahwa kata benang mempunyai konotasi *beneng* ( dalam bahasa Bali), yang dapat diartikan dalam 2 hal, yaitu : 1) Karena benang sering dipergunakan sebagai *sepat* (alat ukur) membuat lurus sesuatu yang diukur, maknanya agar hati yang meoton selalu ada dijalan yang lurus. 2) Benang memiliki sifat lentur dan tidak mudah putus, makna simbolisnya agar yang meoton memiliki sifat kelenturan hati dan tidak mudah patah semangat.

### III . PENUTUP

1. Upacara otonan sesungguhnya kaya akan nilai – nilai yang dapat membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensinya

yang baik. Karena upacara otonan mengandung kekuatan magis, dimana kekuatan magisnya sebagai penetralisir kekuatan yang bersifat *asubha karma* untuk dikendalikan menjadi *subhakarma* yang dalam pelaksanaannya melalui acara *natab* upacara otonan.

2. Otonan yang dirayakan setiap enam bulan sekali, tidak mesti dibuatkan upacara yang besar dan mewah. Yang terpenting adalah nilai rohaninya, sehingga nilai tersebut dapat mentransformasikan pencerahan kepada setiap orang yang melaksanakan otonan.
3. Betapa luhurnya makna doa atau *see* yang diucapkan dalam sebuah upacara otonan bagi masyarakat Hindu di Bali yang dikemas dengan simbolis yang dimaknai secara fisik maupun psikologi, dengan harapan agar putra putrinya yang menjadi tumpuan harapan keluarga mendapatkan kekuatan dan kemudahan dalam mengarungi kehidupannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aryana,Putra M. 2007, *Tenung Wariga Kunci Ramalan Astrologi Bali*, Denpasar

Aldin,Alfatri,2007, *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta & Bandung. Jalasutra.

Connolly,Peter. 2009, *Aneka Pendekatan Penelitian Agama*, Yogyakarta; LKis

Geriya, I Wayan, 2008, *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Surabaya:Paramita.

Kajeng, I Nyoman dkk. 2009, *Sarasamuscaya*, Surabaya; Paramita

Mas Putra, I Gusti Agung, 2002, *Upakara Yadnya*, Jakarta; Proyek Peningkatan Sarana / Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di Sembilan(9) Kabupaten Kota

Maswinara, I Wayan,2004, *Rg Veda Samhita Mandala IV,V,VI,VII*, Surabaya;Paramita

Pitana, I Gde,1994, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar; BP

Pudja,G.MA,SH, dan Tjok Rai Sudartha, 1981, *Manawadharmasastra, Weda Smerti yang Dikodifikasikan Kedalam Hukum Hindu*, Jakarta; Departemen Agama Dir.Jendral Bimas Hindu dan Budha

Surayin, Ida Ayu Putu, 2002. *Manusa Yadnya ( Seri II Upakara Yadnya)*, Surabaya. Paramita

Sri Srimad A C, 2010, *Bhagawad Gita ( Menurut aslinya)*, Jakarta; Hanuman Sakti

Sudarsana, Ida Bagus Putu, 2009, *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*, Denpasar, Anom

Sudhartha, Tjok Rai, 2013, *Manusia Hindu dari Kandungan Sampai Perkawinan*, Denpasar; Pustaka Bali Post

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 1997, *Materi Pokok Sosiologi Hindu*, Jakarta; Direktorat Jendral Masyarakat Hindu Budha

Wiana, I Ketut, 2009, *Suksmaning Banten*, Jakarta; Pustaka Manik Geni